

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada Bab I, II dan III, maka penulis membuat kesimpulan dan usul saran sehubungan dengan perjumpaan antara Injil dan Adat *Madene* di Jemaat Mizpa Tetebudale, Klasis Kupang Timur.

A. Kesimpulan

Jemaat Mizpa Tetebudale terletak di Klasis Kupang Timur. Kehidupan jemaat tidak terlepas dari budaya atau adat istiadat dan kebiasaan yang sudah dilakukan turun temurun oleh para leluhur. Cara mereka menjalani kehidupan dapat ditemukan dalam keseharian mereka secara masyarakat, sosial, serta keagamaan atau cara bergereja. Dimulai dari cara berpikir, kerja, dan cara bergereja yang dikembangkan sesuai dengan dengan adat setempat. Pola berjemaat di Jemaat Mizpa Tetebudale sedang memelihara persekutuan dalam kehidupan mereka. Mereka saling mendukung dalam doa agar persekutuan yang ada tetap terjaga dan terpelihara dengan baik.

Dalam kehidupan sehari-hari jemaat Mizpa Tetebudale kebiasaan atau adat *madene* merupakan sesuatu yang mendorong mereka untuk berkembang, bukan saja secara teologis, tetapi juga secara kebudayaan, karena kebudayaan dapat

mendukung mereka dalam melakukan kegiatan-kegiatan mereka setiap hari, termasuk mengembangkan ekonomi mereka.

Perjumpaan antara Injil dan Adat *Madene* dapat menjadi sebuah refleksi yang menarik dan perlu dilihat sebagai salah satu sumber daya berteologi secara kontekstual. Perjumpaan injil dan *madene* merubah pola pikir jemaat tetapi adat *Madene* yang sudah ada turun-temurun tidak dapat ditinggalkan oleh jemaat karena menurut mereka dengan adanya adat tersebut dapat mempersatukan jemaat untuk saling mengasihi dan saling menolong sesama yang membutuhkan pertolongan dan ini dibawa sampai kepada kehidupan bergereja.

Dalam mengkaji adat *madene* penulis juga menemukan beberapa poin refleksi yang menjadi contoh bagi jemaat Mizpa dalam menjalani kehidupan bergereja. Poin refleksi ini penulis mengkajinya dari sudut pandang Rasul Paulus, yakni perintah untuk saling menopang. Poin ini menjadi penting karena sebagai orang Kristen tentunya tidak boleh hidup untuk diri sendiri, tetapi harus saling memperhatikan, yang kuat harus menopang yang lemah.

Dalam menjalani kehidupan saling menopang inilah yang membuat gereja dapat menerapkan imannya, karena dalam menanggung beban sesama tidaklah mudah, untuk itu setiap orang akan berpikir bahwa dirinya sendiri juga memiliki beban. Tetapi hal inilah yang harus dilakukan dalam pelayanan, agar pelayanan yang dilakukan memberi dampak yang baik bagi semua orang dan dalam masa-masa yang sulit setiap orang bisa bertahan.

Poin yang kedua adalah saling berbagi. Sejatinya saling menopang dan saling membagi mempunyai arti yang hampir sama, tetapi saling berbagi harusnya menjadi

prinsip penting bagi orang Kristen dalam menjalani hidup ini, karena setiap orang membutuhkan sesamanya. Karena itu, saling berbagi dalam usaha memenuhi kebutuhan orang lain akan dapat meringankan beban orang tersebut seperti dalam adat *madene* yang dilakukan, setiap orang ada dan saling berbagi satu dengan yang lain baik dalam memberi dukungan ataupun berbagi dalam melakukan pekerjaan bersama. Orang yang mau berbagi memiliki prinsip yang baik bahwa ia memberi karena kasih. Hal inilah yang seharusnya dilakukan dalam pelayanan yaitu menjadikan diri sebagai teman untuk berbagi terhadap sesama.

Paulus juga menegaskan bahwa orang-orang yang memiliki spiritualitas yang baik dapat menolong sesama yang terjatuh dalam dosa dengan sikap lemah lembut. Nasihat ini agar jemaat saling menolong tidak semata-mata untuk diri mereka sendiri. Selain itu diperlukan adanya orang-orang yang dijadikan contoh atau teladan. Paulus juga sangat mengharapkan setiap jemaat mau memberi diri dengan sukarela untuk mendukung pelayanan yang ada. Paulus juga menuliskan “karena apa yang ditabur orang berbicara tentang pemberiannya, itu juga yang akan dituainya berbicara tuaian atau berkat yang akan diterima.”

Oleh karena itu jemaat hendaknya selalu hidup dalam kasih, selalu menolong keluarga dan sesama yang mengalami kesusahan. Dengan hadirnya gereja, Jemaat Mizpa lebih peduli dan mengutamakan Tuhan dalam setiap langkah kehidupan mereka.

B. USUL dan SARAN

a. Gereja

1. Gereja harus dengan kritis menyikapi budaya yang ada dalam kehidupan bergereja.
2. Dengan adanya adat *Madene* persekutuan yang ada harus tetap dijaga dan dipelihara oleh jemaat.
3. Adat *madene* dapat menjadi sebuah model baru dalam pelayanan di jemaat Mizpa Tetebudale.
4. Harus ada pemahaman yang benar mengenai pengajaran tentang Iman Kristen dalam liturgi bulan bahasa dan budaya sehingga jemaat lebih memaknai adat *Madene* dalam kehidupan sehari-hari.
5. Gereja tidak perlu terlalu membatasi diri dengan adat dan tradisi jemaat yang ada.
6. Tetap menjadi berkat dalam kehidupan bergereja ditengah-tengah adat sebagai bukti saling menghargai sesama.
7. Perjumpaan antara Injil dan Adat *Madene* membuat kepekaan antar warga jemaat untuk saling mendukung, menolong, dan mengasihi sesama.

b. Pemerintah

1. Pemerintah harus bekerja sama dengan gereja untuk membangun pemahaman yang baik tentang adat *madene* melalui kegiatan-kegiatan sosial

budaya yang dilakukan, sehingga jemaat yang merupakan warganya melakukan kegiatannya dengan baik.

2. Pemerintah dapat memanfaatkan adat *madene* untuk membangun ekonomi dalam masyarakat.